

CATUR PARIKSA SEBAGAI LANDASAN KEPEMIMPINAN HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL (SUATU TINJAUAN PUSTAKA)**Nyoman Suryawan¹; I Wayan Gata²****IKIP Saraswati**nymsuryawan3@gmail.com¹; iwayangata@gmail.com²**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk kearifan lokal dan kepemimpinan Hindu yang tumbuh dan berkembang pada kehidupan masyarakat khususnya di Bali ditengah serbuan arus globalisasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui kajian beberapa sumber yang terkait dengan kepemimpinan Hindu. Data yang terkumpul kemudian diberikan interpretasi dan kemudian disusun secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Hindu di Bali yang mengacu pada Itiasa dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata masih hidup di tengah masyarakat Hindu dalam menjalankan peranannya sebagai pemimpin baik dalam lingkup tradisional maupun formal. Sistem kepemimpinan tradisional ini biasanya akan dilengkapi dengan kepemimpinan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan tradisional dimaksud diantaranya tertuang dalam ajaran *asta berata*, *sad niti sesana*, dan *catur pariksa atau catur naya sandi*. Kepemimpinan tradisional yang dilandasi ajaran *catur pariksaini* memungkinkan seorang pemimpin untuk bertindak secara bijaksana dan adil terhadap bawahannya sehingga dapat dicapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci :catur pariksa, kearifan lokal, kepemimpinan

CATUR PARIKSA AS THE FOUNDATION FOR HINDU LEADERSHIP BASED ON LOCAL WISDOM (Literature Review)**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to understand the form of local wisdom and Hindu leadership that grows and develops in people's lives, especially in Bali amidst the rush of globalization as a result of advances in science and technology. This research uses a qualitative descriptive method which is carried out through a study of several sources related to Hindu leadership. The collected data is then interpreted and then arranged systematically. The results showed that Hindu leadership in Bali which refers to the Itiasa of the epic Ramayana and Mahabrata is still alive in the Hindu community in carrying out its role as a leader in both traditional and formal spheres. This traditional leadership system will usually be equipped with modern leadership in accordance with the times. This traditional leadership includes the teachings of *asta berata*, *sad niti sesana*, and *catur pariksa or catur naya sandi*. Traditional leadership based on the teachings of *catur pariksa* allows a leader to act wisely and fairly with his subordinates so that the desired goals can be achieved.*

Keywords: catur pariksa, local wisdom, leadership

PENDAHULUAN

Bali sebagai destinasi pariwisata sudah banyak dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara . Terkenalnya Bali oleh masyarakat luas tidak saja karena budayanya yang menarik seperti dalam kesenian tari, patung atau ukiran akan tetapi juga karena keindahan alamnya yang eksotik. Posisinya yang demikian tidak mengherankan kalau Bali dijuluki dengan beragam predikat seperti pulau surga, Bali *the last paradise, the Island of God*, pulau seribu pura dan sebutan lainnya. Dalam bidang budaya selain yang disebutkan sebelumnya, Bali juga memiliki kearifan lokal unik yang mengatur hal –hal yang terkait dengan hubungan antar manusia, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan yang Mahakuasa atau dikenal dengan *Tri Hita Karana* sebagai konsep keserasian atau keseimbangan hidup bagi masyarakat Hindu di Bali.

Adanya kontak budaya sebagai akibat dari globalisasi yang dipicu oleh kemajuan IPTEK menyebabkan Bali juga tidak bisa terlepas dari pengaruh yang ditimbulkannya. Akselerasi dari globalisasi mengakibatkan masyarakat dunia tidak lagi terpisah satu sama lain akan tetapi telah berubah menjadi kampung dunia (*global village*). Pengaruh gobalisasi tersebut sebagaimana dinyatakan (Supriadi,1994:73) bahwa

penyebaran unsur kebudayaan tersebut akan terjadi secara cepat dalam berbagai aspek kehidupan tidak saja bersifat bersifat bilateral akan tetapi sudah bersifat multilateral dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Apadurai (dalam Ritzer 2007:598) mengungkapkan bahwa adanya perubahan di masyarakat sebagai akibat dari globalisasi tersebut dapat terjadi karena pengaruh

- (1) perpindahan orang (*ethnoscape*),
- (2) media informasi (*mediascape*),
- (3) teknologi yang dibawa atau yang dapat dilihat (*technoscape*), (4) terjadinya aliran kepemilikan modal(*financescape*), dan (5) idiologi (*ideoscape*) baik yang dibawa, diinformasikan atau diadopsi.

Proses globalisasi yang melanda dunia saat ini menurut Nugroho (2001:28) dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua tergantung cara memanfaatkannya. Di satu sisi globalisasi dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan, sedangkan di sisi lainnnya akan dapat memunculkan permasalahan sosial budaya yang dapat mengancam kelangsungan peradaban manusia. Kemajuan IPTEK yang semakin maju sebagai pemicu terjadinya globalisasi seperti yang terjadi saat ini tidaklah dapat dihindarkan. Adanya arus globalisasi tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya homogenisasi (penyeragaman budaya)

yang merasuk ke dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam tatanan nilai kehidupan masyarakat Bali

Dalam era globalisasi yang sifatnya terbuka kecepatan informasi melalui teknologi tidak bisa dibendung sehingga memungkinkan seseorang untuk mengadopsi nilai-nilai budaya dan kebiasaan di luar lingkungannya. Kondisi ini membawa konsekuensi yang mendasar bagi kehidupan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Bali sebagai destinasi pariwisata dunia selaindikenal karena keindahan alamnya juga memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Salah satu dari budaya dimaksud diantaranya adalah yang terkait dengan kepemimpinan tradisional yang berlandaskan ajaran *Catur Pariksa*. Kearifan lokal ini hendaknya tetap dapat dipertahankan ditengah serbuan informasi dari luar yang mungkin belum cocok dengan budaya setempat. Sehubungan dengan itu yang menjadi kajian dalam tulisan ini, adalah 1) Apakah bentuk-bentuk kearifan lokal yang terkait dengan kepemimpinan Hindu, dan 2) bagaimana implementasi ajaran *Catur Pariksa* dalam kehidupan di masyarakat Hindu di Bali.

PEMBAHASAN Kearifan Lokal terkait Kepemimpinan Hindu

Setiap masyarakat dimanapun berada pastilah akan memiliki kearifan lokal yang melandasi kehidupannya. Dalam Konteks tersebut, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi dalam kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal dalam menjawabberbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya (Suaka, 2018:6). Sistem kebutuhan dimaksud meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Mereka memiliki pemahaman program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada disekitarnya.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa masyarakat adat di Indonesia pada umumnya banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat dan menjadi identitas karakter dari warga masyarakatnya. Akan tetapi disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal dari kearifan lokal tersebut akan dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur yang dapat

dijadikan modal dalam rangka pengembangan budaya Bangsa Indonesia.

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu juga memiliki kearifan lokal sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Dalam hubungannya dengan kepemimpinan, budaya Bali mengenal adanya kearifan lokal, yaitu terkait dengan ajaran *Asta Brata*. *Asta Brata* merupakan contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* sendiri dapat diartikan sebagai delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diberikan Sri Rama kepada Wibhisana sebagai raja Alengka Pura menggantikan kakaknya Rahwana. (Bali Post, 2019).

Dalam konsep *Asta Brata* ada delapan pedoman kepemimpinan Hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin, yakni terdiri dari:

1. *Indra Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Tuhan Indra sebagai Tuhan pemberi hujan atau dikenal dengan memberi kesejahteraan kepada rakyat.
2. *Yama Brata* yang artinya seorang pemimpin mengikuti sifat-sifat *Dewa Yama* yaitu membuat hukum, menegakkan aturan dan memperlihatkan eksekusi secara adil kepada setiap orang yang bersalah.
3. *Surya Brata* yang artinya seorang pemimpin sanggup memperlihatkan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya serta selalu berbuat berhati-hati menyerupai matahari sangat berhati-hati dalam menyerap air.
4. *Candra Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga masyarakat yang dipimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa dari pemimpinnya.
5. *Bayu Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu sanggup mengetahui dan menyelidiki keadaan serta kehendak yang bahwasanya terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita.
6. *Kuwera Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus bijaksana dalam memakai dana atau uang serta selalu ada hasrat untuk mensejahterakan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang hasilnya sanggup merugikan negara dan masyarakat.
7. *Baruna Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya sanggup memberantas segala jenis penyakit yang berkembang di masyarakat,

menyerupai pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacau keamanan negara.

8. *Agni Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus mempunyai sifat-sifat selalu sanggup memotivasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu, kepemimpinan juga disebut sebagai suatu seni dan teknik sebagai upaya untuk meyakinkan dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu ataupun tujuan bersama. Sebagaimana tujuan hidup berdasarkan konsep Hindu yaitu *moksartham jagadhita*, maka kepemimpinan Hindu bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau negara yang dipimpinnya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini dibutuhkan interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan insan dan pemimpin dengan alam atau lingkungan. Dalam konsep Hindu, pedoman kepemimpinan tersebut berlandaskan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan suatu konsep atau pedoman dalam agama Hindu yang menekankan pada bagaimana antara sesama bisa hidup secara tenang dan rukun melalui penanaman ajaran *tatwam asi*. Secara

lebih luas *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan korelasi antara lain, yaitu manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*), dan manusia dengan sesamanya (*pawongan*).

Dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin haruslah berlandaskan pada kesusilaan baik dalam berbuat, berkata maupun berpikir yang benar atau yang dikenal dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dengan menjalankan ketiga hal tersebut seorang pemimpin akan mendapat kepercayaan yang besar dari yang dipimpinnya demikian juga semangat kerja mereka akan semakin tinggi karena pemimpinnya dipercaya tidak akan menjerumuskannya ke hal yang tidak diinginkan.

Selain *asta brata* dalam kepemimpinan Hindu juga dikenal kearifan lokal lain yang bersumber pada ajaran *Sad Niti Sesana* yaitu enam kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang dalam menjalankan kepemimpinannya. Adapun keenam unsur dimaksud adalah 1) *Abhigamika* : menarik simpati rakyat atau bawahan, 2) *Pradnyan*: memiliki pengetahuan dan bijaksana, 3) *Utsaha*: memiliki daya kreatif, 4) *Atma sampat*: memiliki kepribadian mulia dan berbudi luhur, 5) *Sakya Samanta*: melakukan pengawasan

dan pemeriksaan ,dan 6) *Aksudra Parisatka* ; mampu dalam pengambilan keputusan (Nesawan 1988:21)

Keenam kewajiban tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka seorang akan dapat menjadi pemimpin yang disegani, dihormati oleh bawahannya. Selain itu diajuga akan dengan mudah dapat mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Kearifan lokal lainnya yang juga melandasi dalam kepemimpinan Hindu Bali adalah terkait dengan nilai-nilai tradisional seperti tidak *ngaku kadi aku* (sombong), rendah hati, jujur dan mengedepankan satya dan yang tidak kalah pentingnya juga bahwa pemimpin tersebut harus memiliki rasa untuk *ngayah nindihin gumi* (Putra,2012). Selain itu yang tidak kalah pentingnya bahwa dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin hendaknya memperhatikan ajaran *tat twam asi* yaitu pandangan yang menyatakan ia adalah kamu dan segala makhluk sebenarnya adalah sama (Dharmayuda,1999:24). Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat kedewataan yang diharapkan dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Implementasi Kepemimpinan berlandaskan Catur Pariksa

Persoalan terkait pemimpin dan kepemimpinan pada dasarnya sudah dijumpai sejak lama. Sejarah telah membuktikan bahwa gambaran tentang tokoh-tokoh suatu bangsa sebenarnya berkisar tentang kepemimpinan dari tokoh tersebut terkait dengan kepemimpinan dalam bidang pemerintahan, agama, politik dan lainnya.

Kepemimpinan menurut Wiratmaja (1984:11) diartikan sebagai “kemampuan untuk mengkoordinir ataupun menggerakkan orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Hal senada dikemukakan oleh George Terry (dalam Soekarno,1982: 88) bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan dari aktivitas atau tindakan untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, guna dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi, seorang pemimpin haruslah memiliki sifat-sifat kelebihan dari mereka yang dipimpinnya baik dalam pemikiran, kerokhaniaan dan kemampuan lainnya.

Sukses atau tidaknya suatu kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan sifat yang melekat pada sang pemimpin, akan tetapi juga

dipengaruhi oleh sifat dan ciri-cirikelompok yang dipimpinnya. Betapapun sederhananya, seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik pula. Seorang pemimpin selain dituntut cerdas dalam wawasan pengetahuan dan pengalaman, dia juga harus cerdas dalam spiritual dengan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan sebagai manifestasi dari aktivitasnya sehari-hari dan berusaha mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya.

Dalam *Itihasa* atau kisah kepahlawanan dalam *Mahabharata* dan *Ramayana* menurut Candhi (1996:40) dikatakan bahwa tipe kepemimpinan Hindu tidak berbeda dengan tipe kepemimpinan umum yang ada, seperti kepemimpinan demokratis, otoriter dan liberal. Kepemimpinan demokratis memiliki ciri-ciri terbuka, suka bermusyawarah, bersifat mendidik, berorientasi pada target pekerjaan yang bertanggung jawab. Dalam kepemimpinan ini setiap individu dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, kehendak, pikiran, minat dan perhatian. Oleh karenanya, saran-saran, pendapat serta kritik bawahannya akan disalurkan

sebaik-baiknya dan diusahakan dimanfaatkan bagi pertumbuhan dan kemajuan suatu organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang memiliki ciri-ciri tertutup, tidak suka dikritik dan berusaha membawa mereka yang dipimpinnya ke tujuan dan cita-cita sesuai dengan kehendaknya. Jadi pada kepemimpinan ini kekuasaan ada di tangan pemimpin yang mengelola suatu organisasi secara mutlak.

Kepemimpinan liberal adalah kepemimpinan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada mereka yang dipimpinnya untuk berbuat dan mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan tipe ini juga bersifat pasif dan kurang memiliki inisiatif. Segala sesuatunya tergantung pada anggota yang dipimpinnya dalam batas tertentu. Dalam konteks tersebut, bawahan akan diberikan kebebasan sesuka hatinya. Pucuk pimpinan dalam menjalankan kepemimpinan hanya berfungsi sebagai penasehat dengan memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengerjakannya. Jika bawahan yang dipimpinnya diam dan merasa tidak ada persoalan yang perlu diselesaikan, maka pemimpinnya juga akan diam tanpa adanya inisiatif.

Seorang pemimpin menurut kepemimpinan Hindu diharapkan dapat menuntun dan membimbing bawahannya untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual atau *jagaditha* dan *moksa*. *Jagadhita* berarti kesejahteraan masyarakat dan semua makhluk hidup yang ada didunia atau kesejahteraan material. *Moksa* berarti kesejahteraan hidup spiritual, yaitu kebebasan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi atau *suka tan mewali duka*.

Selain itu tujuan hidup yang ingin dicapai menurut Agama Hindu adalah didasarkan atas *Catur Purusa Artha* yang artinya empat tujuan hidup manusia yang utama yang terdiri dari *dharma, artha, kama, moksa*. *Dharma* berarti budi pekerti yang luhur sebagai penuntun umat untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan lahir maupun bathin. *Artha* yang berarti benda materi atau kekayaan sebagai sumber kebutuhan duniawi yang merupakan alat untuk mencapai kepuasan hidup. *Kama* berarti keinginan, kesenangan dan cinta kasih yang penuh keikhlasan kepada makhluk hidup. *Moksa* berarti ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal dan abadi. Sehubungan dengan itu, maka dalam mencari *artha* dan *kama* hendaknya didasarkan padadharma, sehingga dengan demikian akan dapat

dicapai kebahagiaan yang terakhir atau moksa.

Dalam kepemimpinan Hindu seorang pemimpin dituntut untuk melaksanakan suatu ajaran yang dikenal dengan *Catur Pariksa* atau disebut juga dengan *Catur Naya Sandi* dalam kekawin *Ramayana* yaitu empat sifat atau tindakan yang bijaksana yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Suweta, 2013).

Keempat unsur yang dimaksud adalah *sama, beda, dana, dan danda*.

a. *Sama*

Sama menurut Nesawan (1988) diartikan sebagai tindakan yang sama dalam memimpin bawahannya. Setiap orang pada dasarnya akan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan atau dikenal dengan ajaran *tri kaya parisudha*.

b. *Beda*

Seorang pemimpin hendaknya dapat bertindak dan berbuat secara adil tanpa pilih kasih. Keadilan yang dimaksud bahwa seorang pemimpin hendaknya dapat memberikan kepada seseorang sesuai dengan haknya. Dasar dari pada keadilan dalam Hindu adalah sesuai dengan ajaran *karma phala* atau didasarkan perbuatan yang dilakukan atau dengan kata lain bahwa

setiap orang berhak mendapatkan bagian atau haknya sesuai dengan *karma* atau perbuatannya. Jadi bagi mereka yang bekerja lebih banyak atau maksimal sudah tentu akan mendapatkan bagian yang lebih banyak pula dan sebaliknya bagi mereka yang malas sudah selayaknya akan menerima bagian yang lebih sedikit.

Dalam pandangan lain yang sejenis dikatakan bahwa pemimpin yang berazaskan *beda* adalah seorang pemimpin yang dalam melaksanakan hukuman atau *punishment* pada bawahannya haruslah dibeda-bedakan sesuai dengan kesalahan ataupun pelanggaran yang diperbuatnya. Seorang pemimpin haruslah dapat menilai bawahannya mana yang berbuat baik dan mana yang berbuat jahat atau buruk, sehingga dengan demikian pemimpin akan dapat membedakan jenis tindakan yang dilakukan sesuai dengan besar kecilnya kesalahan atau pelanggaran yang diperbuatnya.

c. *Dana*

Seorang pemimpin yang berazaskan *dana* berarti bahwa pemimpin hendaknya rela mengeluarkan tenaga untuk menolong orang yang benar-benar memerlukan pertolongan demikian pula terhadap bawahannya

hendaknya dapat memberikan bantuannya apabila mengalami kesukaran sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, seorang pemimpin tidak hanya memikirkan dirinya sendiri saja melainkan harus ikut pula memikirkan apa yang dirasakan oleh bawahannya. Kondisi seperti ini amat besar pengaruhnya terhadap kegiatan kerja dan ketaatan bawahannya kepada atasannya.

d. *Danda*

Wiratmaja (1984:18) dalam bukunya *Leadership* Kepemimpinan Hindu mengatakan bahwa azas *danda* yang melekat pada kepemimpinan Hindu berarti seorang pemimpin harus berani dan bertindak tegas dalam menghukum bawahannya yang berbuat kesalahan. Seorang pemimpin yang tidak memiliki keberanian dalam bertindak tegas terhadap bawahannya yang melanggar, maka ia akan diremehkan dan disiplin bawahannya akan merosot. Ketegasan adalah alat pimpinan yang sangat penting diperhatikan, sebab hidup matinya organisasi tergantung kepada disiplin yang dimiliki oleh bawahan dan ketegasan pemimpinnya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kepemimpinan berazaskan ajaran *Catur Pariksa* adalah kepemimpinan dengan

pemimpin yang dapat bertindak secara bijaksana, adil, tidak pilih kasih terhadap bawahannya baik dalam memberikan *reward* yang sesuai dengan besar kecilnya *karma* yang diperbuatnya, demikian pula dalam hal pemberian hukuman (*punishment*) disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat oleh bawahannya. Seorang pemimpin yang dalam melaksanakan tugasnya jika sudah dilandasi dengan ajaran *Catur Pariksa* ia akan menjadi pemimpin yang bijaksana sesuai dengan harapan setiap orang yang menjadi bawahannya.

SIMPULAN

Bali yang mayoritas beragama Hindu selain dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara karena memiliki keidahan alam dan keragaman budaya yang mempesona juga memiliki nilai kearifan lokal terkait dengan kepemimpinannya. Sebagai landasan kepemimpinannya umumnya bersumber dari *itiasa* yang berasal dari sastra-sastra tertentu yang terkait dengan tokoh pemimpin dalam *Mahabrata* dan *Ramayana*. Landasan dimaksud diantaranya tertuang dalam ajaran 1) *Asta Berata*, yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan, 2) *Sad Niti Sesana* yaitu enam kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang dalam

menjalankan kepemimpinannya, dan 3) *Catur Purusa Arta* atau *Catur Naya Sandi* yaitu empat sifat atau tindakan yang bijaksana yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan* IKIP Saraswati yang telah menerbitkan artikel ilmiah ini. Terimakasih juga tak lupa disampaikan pada staff perpustakaan IKIP Saraswati atas bantuannya dalam menyediakan buku atau referensi lainnya terkait dengan tulisan ini, demikian juga terhadap rekan sejawat terimakasih atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Candi, I Nyoman. 1996. Kepemimpinan Hindu dalam Hubungannya dengan Kepemimpinan Pancasila. Skripsi pada Prodi PPKn IKIP Saraswati

Dharmayuda, Coti Santika. 1991. Filsafat Adat Bali. Denpasar :Upada Sastra

Nesawan, I Nyoman.1988. Pendidikan Agama Hindu II. Bandung : Ganesha Exact

Ritzer,George. 2007. Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana Ika

Putra, Wiastana. 23 April 2012. Pemimpin Bali Ideal: Berpijak pada Nilai Tradisional, Mengikuti Zaman, dan Tidak Larut Zaman. Denpasar : Metro Bali

Nugroho, Heru. 2001. Negara Pasar, dan Keadilan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Wiratmaja, I Gusti. 1984. Leadership Kepemimpinan Hindu. Magelang

Suaka, I Nyoman.2018.Sastra Lisan Kearifan Lokal Di Era Global dan Digital. Denpasar : Cakra Press

Soekarno, 1982. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta : Miswar

Supriadi, Dedi.1994. Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK. Bandung :

Alfa Beta

Suweta, I Made. 2013. Kepemimpinan Hindu (dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). Denpasar : STAHN Mpu Kuturan.

Tim Redaksi Bali Post. 27 Mei 2019. Kepemimpinan Hindu dan Implementasinya

dalam Bisnis. hlm. 3, kol 5